

## Perlawanan Masyarakat Terhadap Kebijakan Penggusuran (Studi kasus: Konflik Pedagang Pasar Tarandam dengan PT. KAI)

Melina Putri Rama Dani<sup>1</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [melinaputrird@gmail.com](mailto:melinaputrird@gmail.com), [ekavidyaputra@fis.unp.ac.id](mailto:ekavidyaputra@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya perencanaan penggusuran bangunan yang akan dilakukan di Pasar Tarandam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab dan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Tarandam terhadap kebijakan penggusuran. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif, tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 11 informan. Pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor penyebab terjadinya perlawanan serta tindakan perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Tarandam terhadap kebijakan penggusuran. Faktor penyebab terjadinya perlawanan pedagang yaitu (1) ekonomi subsistensi, (2) adanya harapan terhadap kelompok superordinat, (3) masa sewa kios yang belum habis, (4) pelanggan sudah tetap. Sedangkan bentuk-bentuk perlawanan terbagi 3 yaitu (1) perlawanan tertutup terdiri dari ekspresi terhadap penggusuran dan mengabaikan peringatan, (2) perlawanan semi-terbuka dengan mendukung pedagang yang melaukkn perlawanan, dan (3) perlawanan terbuka dengan melibatkan kelompok superordinat dan tetap berjualan ditempat tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menemukan adanya hal yang menarik yaitu pedagang yang berusaha melakukan tindakan perlawanan atas penggusuran sehingga masih bisa bertahan untuk berdagang di tempat tersebut.

**Kata kunci:** Pedagang, Penggusuran, Perlawanan

### Abstract

*This research is motivated by the planning of eviction of buildings that will be carried out at Tarandam Market. This study aims to describe the causes and forms of resistance by Tarandam Market traders against the eviction policy. The method used is a qualitative approach, a case study research type. The selection of informants was carried out by purposive sampling with a total of 11 informants. Data collection by observation, in-depth interviews, and documentation study. Data were analyzed using interactive analysis techniques Miles and Huberman by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that there were factors that caused resistance and resistance actions carried out by Tarandam Market traders against the eviction policy. The factors causing traders' resistance are (1) subsistence economy, (2) the existence of hope for the superordinate group, (3) the kiosk rental period that has not expired, (4) the customers are already regular. While the forms of resistance are divided into 3, namely (1) closed resistance consisting of expressions of eviction and ignoring warnings, (2) semi-open resistance by supporting traders who carry out resistance, and (3) open resistance by involving superordinate groups and continuing to sell on the spot. the. Based on this research, the researcher found that there was an interesting thing, namely traders who tried to take action against evictions so that they could still survive to trade in that place*

**Keywords:** Evictions, Resistance, Traders



Received: July 31, 2020

Revised: August 14, 2020

Available Online: August 15, 2020

## Pendahuluan

Kebijakan PT. KAI untuk mengaktifkan kembali jalur pelayanan kereta api di beberapa tempat memberikan dampak terhadap masyarakat. Terdapat dampak positif dan negatif dari perencanaan pengaktifan jalur tersebut. Pengaktifan kembali jalur kereta api yang sudah tidak terpakai tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperlancar transportasi di Kota Padang seperti menghindari macet pada sore hari, dan mempermudah masyarakat untuk mengakses transportasi yang akan menggunakan kereta api, hal ini tentunya membawa dampak positif bagi masyarakat.

Namun disisi lain, perencanaan pengaktifan jalur kereta api jalur Pulau Air-Tarandam tersebut juga memberikan dampak negative bagi masyarakat sekitar yaitu penggusuran bangunan-bangunan yang berada di sekitar rel yang pada umumnya adalah perumahan warga. Selain pemukiman penduduk, terdapat pula pasar di salah satu jalur rel yang akan diaktifkan tersebut yang terletak di Tarandam. Pasar Tarandam merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Padang yang terletak di sepanjang rel kereta api yang sudah lama tidak beroperasi lagi.

Sebagai tiang penyangga ekonomi masyarakat, pasar tradisional sering menjadi korban akibat perspektif kelembagaan pemerintah terhadap sector ini. Mungkin perspektif ini memelurkan kebijakan yang cenderung kurang bersahabat dengan para pedagang sebagai salah satu civil society yang berdiri sendiri dan mandiri. Fenomena penggusuran pasar tradisional, adalah bukti ketidakberdayaan sektor informal berhadapan dengan kebijakan yang ditelurkan oleh kelembagaan pemerintah. (Irfan, 2016)

Dalam waktu 4 tahunbelakangan ini, pihak PT. KAI telah memberikan himbauan kepada para pedagang pasar tarandam bahwa dalam waktu dekat jalur kereta api akan diaktifkan kembali. Di tahun 2016 pedagang diberi himbauan oleh PT. KAI perihal akan diambil kembali lahan yang terpakai oleh pedagang untuk berjualan. Peringatan pertama tersebut tidak begitu dihiraukan oleh pedagang, selanjutnya peringatan kedua di tahun 2018 masih dengan cara yang sama yaitu pedagang diberikan surat peringatan, hingga akhirnya di tahun 2019 menjadi peringatan ketiga dan terakhir yang diberikan kepada pedagang agar segera pindah dan mencari tempat baru untuk berjualan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil yaitu jumlah pedagang di Pasar Tarandam sebanyak 60 orang, dengan jenis dagangan yang beragam seperti sembako, sayur, ikan, daging, ayam, alat-alat rumah tangga, dan warung yang menyediakan makanan dan minuman. Adanya peringatan dari PT. KAI yang menyatakan bahwa pedagang Pasar Tarandam harus segera pindah mendapat berbagai respon dari pedagang. Respon yang diberikan pedagang berbeda-beda, ada pedagang yang menerima peringatan tersebut dan mulai melakukan persiapan untuk pindah ke lokasi baru, tidak ikut terlibat dalam tindakan penolakan. Selain pedagang yang menerima peringatan, ada juga pedagang yang melakukan penolakan dan melakukan berbagai tindakan. Pedagang yang memilih untuk bertahan di Pasar Tarandam sebanyak 16 orang, dan sisanya memilih untuk pindah ke tempat lain.

Berdasarkan realita yang tampak, pedagang di Pasar Tarandam melakukan perlawanan. Scott mendefenisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinasi yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superordinant terhadap mereka (Scott, 2000). Perlawanan Scott terbagi atas dua jenis dilihat dari sifat dan ciri-ciri orang yang melakukan, yaitu Perlawanan terbuka (*public transcript*) dan Perlawanan tertutup (*hidden transcrip*) (Zuraida, 2013). Kedua jenis perlawanan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan perlawanan sebagai alat untuk membantu kaum tertindas dalam mempertahankan

kebudayaan dan sistem yang sudah ada. Perlawanan terbuka menunjukkan eksistensi perjuangan perlawanan yang diakui oleh masyarakat karena bentuk tindakannya yang dapat diamati, sedangkan perlawanan tertutup cenderung tidak ada perwujudan secara nyata dalam kemunculan tindakan karena bersifat individual dan dianggap dapat berpengaruh pada tatanan yang sudah ada dalam diri seseorang (Susilowati, 2019).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bachrul Azhari tahun 2016 dengan judul “*Resistensi Pedagang Kaki Lima Liar Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Semarang*” penelitian ini menjelaskan penyebab terjadinya resistensi karena kurangnya komunikasi antara pemerintah dan para pedagang kaki lima liar, serta bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan adalah tetap berjualan seperti biasa, dan menolak untuk ditertibkan petugas (Azhari, 2016)

Penelitian lainnya yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Tri Panca W tahun 2011 judul “*Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat*” penelitian ini menjelaskan bagaimana resistensi itu terjadi, dan faktor penyebab terjadinya resistensi pedagang Pasar Sumber Arta. Bentuk resistensi yang terjadi yaitu dengan menggerutu, berkata kasar, bersikap acuh tak acuh, selain itu juga diadakan pertemuan oleh pedagang (Panca, 2011). Maka penelitian ini lebih menekankan kepada “Bentuk perlawanan serta penyebab terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Tarandam”

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih merupakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga bermaksud untuk memahami situasi social secara mendalam (Moleong, 2002). Fokus dalam penelitian melihat perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Tarandam terhadap kebijakan penggusuran. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dan memakai beragam prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2016). Tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe studi kasus instrinsik, studi kasus instrinsik menekankan pada pemahaman yang mendalam namun tidak dimaksudkan untuk memahami fenomena umum yang bisa di generalisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Idrus, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tarandam, Kecamatan Padang Timur. Alasan penulis melakukan penelitian di Pasar Tarandam, Kecamatan Padang Timur ialah karena Pasar Tarandam terletak di salah satu dari tiga jalur rel kereta api yang akan diaktifkan kembali, sehingga pihak PT. KAI melakukan tindakan pembongkaran bangunan sekitar rel kereta api. Teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan dalam penelitian permasalahan ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2009). *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan terlebih dahulu, oleh karena itu pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dengan pertimbangan khusus, karena pengambilan sampel dalam penelitian ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan. Subjek dalam

penelitian ini meliputi pedagang Pasar Tarandam, pengunjung pasar, dan masyarakat yang tinggal di sekitar Pasar Tarandam.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan dengan datang langsung ke Pasar Tarandam dan mengamati kejadian yang terjadi di sana. Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Penelitian ini dilakukan di Pasar Tarandam dan dilakukan penelitian pada waktu pagi hari sampai siang hari. Observasi yang dilakukan ialah partisipan, di sini peneliti terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti yaitu sebagai pedagang di Pasar Tarandam.

Analisis data merupakan suatu penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori sedang tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dalam mencari hubungan antar berbagai konsep (Creswell, 2016). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman (menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu) proses peneliti mengenai mengamati perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Tarandam terhadap penggusuran. Penyajian data atau *display* data merupakan penyajian data secara sederhana yang dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini diperlukan agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai Perlawanan Pedagang Pasar Tarandam terhadap Kebijakan Penggusuran.

## Hasil dan Pembahasan

Pengaktifan kembali jalur kereta api telah menimbulkan dampak terhadap masyarakat, salah satunya dampak negatif yaitu penggusuran bahan bangunan di Tarandam yang saat ini merupakan sebuah pasar tradisional. Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung (Wulandari, Fitriani, & Mardhiah, 2019), bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual dan satu pengelola pasar (Wicaksono, Harsasto, & Astuti, 2013). Perencanaan penggusuran tersebut ditanggapi oleh pedagang dengan sikap menolak dan resisten. Resistensi merupakan sikap yang menunjukkan untuk berperilaku bertahan, berusaha menentang dan melakukan perlawanan secara terang-terangan ataupun diam-diam atas suatu kebijakan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau suatu kelompok masyarakat (Hadi & Putra, 2019). Resistensi kemudian dipahami sebagai sebuah respon terhadap suatu inisiatif perubahan, suatu respon hasil rangsangan yang membentuk kenyataan dimana individu hidup. Dalam menghadapi berbagai tekanan yang dilakukan pemerintah yang dirasa sangat membatasi ruang geraknya (Satriani & Ambo, 2018).

Selanjutnya hal tersebut menyebabkan terjadinya perlawanan oleh pedagang Pasar Tarandam. Secara umum, resistensi atau perlawanan terjadi karena pemaksaan atau penindasan terhadap kaum subordinat, perlawanan yang mereka lakukan untuk membela hak mereka (Mustikawati, 2019). Perlawanan merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk menolak kebijakan yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka (Scott, 2000). Perlawanan merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat akibat dari suatu kekuasaan yang tidak seimbang.

Kecendrungan orang melakukan perlawanan akibat dari frustrasi diri yang menimbulkan agresi. Kecendrungan dari melakukan agresi ini akibat dari sikap orang tersebut yang merasa terhambat atau tidak sesuai dengan keinginan yang diperjuangkannya (Hidayat, 2014).

Perlawanan ini tidak bertujuan untuk menghilangkan sistem dominasi yang ada namun hanya supaya bisa bertahan dalam sistem tersebut. Menurut Scott, tujuan perlawanan dimaksudkan untuk memperkecil atau menolak sama sekali klaim-klaim yang diajukan kelas-kelas dominan atau mengajukan klaim-klaim mereka sendiri dalam menghadapi kelas dominan (Attamimi, 2014). Perlawanan pedagang adalah sebuah perjuangan mereka untuk menuntut hak-hak mereka sebagai pedagang (Fauzi, 2014). Perlawanan terhadap praktik kekuasaan pengurus tidak lahir dengan sendirinya. Ia berproses dalam rentang waktu yang cukup panjang yang ter subordinasi membutuhkan informasi atau pengetahuan, akumulasi basis persoalan, dan energi yang cukup memadai serta otoritas sebagai modal sosial dan budaya, sebelum mengambil sikap untuk melakukan perlawanan (Taqwa, 2011). Perlawanan pedagang lebih merupakan bentuk manifestasi konflik dari pada sebagai sebab konflik, hal ini masalah senjata yang dipilih oleh pihak berkonflik untuk mengeksperesikan diri permusuhan mereka (Prasetya & Komara, 2019).

Pedagang Pasar Tarandam menolak kebijakan penggusuran yang dilakukan oleh PT. KAI. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pedagang tersebut ada berbagai macam, dan perlawanan tersebut juga dilakukan karena beberapa alasan tertentu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat faktor penyebab terjadinya perlawanan dan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Tarandam yaitu.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Perlawanan**

Perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Tarandam tidak dilakukan tanpa ada penyebabnya, mereka melakukan berbagai macam perlawanan dengan alasan sebagai berikut :

#### ***Ekonomi subsistensi***

Subsistensi secara umum diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Usaha-usaha yang dilakukan cenderung ditujukan untuk sekedar hidup. Begi halnya dengan kondisi pedagang Pasar Tarandam ini yang memenuhi kebutuhan hidup dari berjualan dan pada akhirnya menjadi sumber mata pencaharian utama bagi pedagang-pedagangnya. Bukan hanya berasal dari sekitar Pasar Tarandam, pedagang ada juga yang berasal jauh dari tempat tersebut. Mereka melihat dan telah merasakan selama berdagang di Pasar Tarandam, kebutuhan hidup mereka tercukupi. Dengan adanya dampak yang sangat baik dirasakan pedagang ini menyebabkan mereka melakukan tindakan perlawanan agar bisa bertahan di Pasar Tarandam tersebut.

#### ***Masa sewa kios yang belum habis***

Perlawanan yang dilakukan oleh pedagang dengan alasan lainnya yaitu karena masa sewa kios yang mereka bayar belum sampai pada waktunya. Pedagang telah membayar sewa untuk memakai fasilitas selama 20 tahun, sedangkan ketika penggusuran akan dilakukan pemakaian tempat masih berjalan 13 tahun, dan masih ada waktu 7 tahun masa pemakaian kios tersebut.

#### ***Pelanggan sudah tetap***

Setiap pedagang yang berjualan pasti memiliki setidaknya satu orang langganan tetap yang selalu berbelanja ditempat mereka. Tidak terkecuali juga bagi pedagang Pasar Tarandam ini, pasar yang berlokasi dekat dengan rumah-rumah warga dan transportasi untuk ke pasar mudah diakses menjadikan Pasar Tarandam ini banyak dikunjungi oleh pembeli. Hal ini

menyebabkan adanya kecemasan tersendiri bagi pedagang, mereka berpikir jika terjadi penggusuran tentunya memerlukan waktu yang tidak sebentar, yang menyebabkan pedagang tidak dapat berjualan. Sehingga mereka berpikir jika tidak berjualan tentunya pelanggan akan mencari tempat belanja yang lain, dan bisa saja yang sebelumnya jadi pelanggan ditempat mereka berpindah langganan ditempat yang baru

### ***Adanya harapan terhadap kelompok superordinat***

Pedagang sebagai kelompok subordinasi (kelompok lemah) tidak memiliki kekuatan lebih dalam menghadapi kebijakan yang dianggap mengancam bagi mereka. Dalam hal ini begitu juga yang dirasakan oleh pedagang Pasar Tarandam berusaha melakukan penolakan atas kebijakan penggusuran oleh PT. KAI yang dirasa akan merugikan pedagang. Pedagang berusaha melakukan penolakan dengan mengajukan surat permohonan perlindungan kepada Wali Kota karena pedagang merasa bisa mendapatkan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa penyebab pedagang Pasar Tarandam melakukan perlawanan karena pedagang merasa bahwa mereka masih ada harapan terhadap Pemda yang merupakan kelompok siperordinat yang dianggap mampu mengubah arah kebijakan penggusuran tersebut.

### **Bentuk-bentuk Perlawanan**

Perlawanan yang dilakukan pedagang ini merupakan cara sederhana yang biasa dilakukan oleh kelompok lemah yang ingin mempertahankan keberadaan mereka. Berikut bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Tarandam:

#### ***Sikap penolakan penggusuran***

Pedagang Pasar Tarandam menunjukkan sikap penolakan yang diwujudkan melalui perkataan. Pedagang terlihat sering berbicara dengan sesamanya di tempat mereka berjualan, yang mereka bicarakan tentang rasa tidak terima dengan penggusuran yang akan dilakukan oleh PT. KAI. Pedagang melontarkan kata-kata makian yang merupakan bentuk dari keresahan dan kekesalan yang dirasakan saat ini, mereka beralasan jika pindah maka tidak tahu harus pindah kemana, dan pedagang pun merasa akan kesulitan untuk mendapatkan penghasilan jika tidak berjualan di Pasar Tarandam.

#### ***Mengabaikan Peringatan***

Bentuk perlawanan berupa pengabaian peringatan yang dilakukan pedagang Pasar Tarandam terhadap rencana penggusuran ini, yaitu pedagang mengetahui rencana penggusuran sejak dikeluarkannya peringatan pertama yaitu tahun 2016, namun peringatan ini diabaikan oleh pedagang. Selanjutnya peringatan kedua di tahun 2018 dan masih ditanggapi sama dengan sebelumnya yaitu pedagang tetap mengabaikan dan berjualan seperti biasanya. Hingga peringatan di tahun 2019 menjadi peringatan terakhir yang diterima oleh pedagang karena penggusuran benar-benar dilakukan.

#### ***Konsolidasi sesama pedagang***

Bahwa pedagang Pasar Tarandam melakukan tindakan perlawanan dengan konsolidasi antar sesama pedagang, konsolidasi yang dimaksud disini adalah tindakan memperkuat, meyatukan sesama pedagang melalui musyawarah untuk mencapai tujuan bersama yaitu mempertahankan keberadaan Pasar Tarandam. Selain itu, kesepakatan yang didapat dari hasil musyawarah yang dilakukan pedagang adalah dengan mencoba mengajukan permohonan

meminta bantuan kepada Pemda agar mencari solusi atas permasalahan yang terjadi terkait penggusuran.

### ***Memberikan dukungan kepada pedagang yang melakukan perlawanan***

Pedagang yang menolak terjadinya penggusuran pasti akan melakukan tindakan perlawanan agar tujuannya tercapai, namun disisi lain ada pula pedagang yang tidak ikut bertindak dalam melakukan perlawanan tindakan lain yang dilakukan pedagang dalam melakukan perlawanan ini yaitu dengan hanya memberi dukungan dan ikut menentang penggusuran tanpa ikut terlibat secara langsung didalam melakukan tindakan perlawanan tersebut.

### ***Melibatkan kelompok superordinat***

Pedagang Pasar Tarandam juga mencoba melakukan usaha agar tetap bertahan dengan melibatkan pihak yang lebih kuat dalam hal ini Wali Kota, tujuan mengadakan pertemuan yaitu memita perlindungan agar Pasar Tarandam tidak digusur, hal tersebut tidak dapat diwujudkan karena Pasar Tarandam yang berlokasi di lahan milik PT. KAI maka tidak bisa melakukan penolakan penggusuran. Namun, pedagang Pasar Tarandam diberikan solusi oleh Wali Kota sendiri yaitu dengan pindah ke tempat lain yang tidak jauh berlokasi di belakang Pasar Tarandam yang akan digusur tersebut.

### ***Tetap berjualan di tempat yang lama***

Perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Tarandam untuk mempertahankan kedai nya dengan menolak secara langsung penggusuran dengan alasan mereka telah membayar sewa kedai selama 20 tahun dan akan merasa dirugikan jika kedai mereka digusur begitu saja karena masa pakai yang belum habis dan sudah ada kesepakatan dengan pihak KAI. Tindakan dilakukan secara sistematis dengan mengadakan pertemuan antara pedagang dengan pemilik kedai dan pihak KAI untuk membahas mengenai sewa dan masa pakai kedai yang telah dibayar sewanya. Berdasarkan pemaparan bentuk-bentuk perlawanan oleh pedagang Pasar Tarandam tersbut, maka dapat dikelompokkan bentuk-bentuk perlawanan menurut Scott terdapat 3 bentuk yaitu (1) perlawanan tertutup terdiri dari sikap terhadap penggusuran, memberikan dukungan kepada pedagang yang melakukan penolakan, (2) perlawanan semi-terbuka yaitu dengan mengabaikan peringatan (3) perlawanan terbuka terdiri dari melibatkan kelompok superordinat, dan tetap berjualan ditempat yang lama.

### **Daftar Pustaka**

- Attamimi, L. (2014). Resistensi Warga Pinggir Rel Surabaya. *Disertasi*. Universitas Airlangga.
- Azhari, M. B. (2016). Resistensi Pedagang Kaki Lima Liar Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Semarang. *Disertasi*. Universitas Airlangga.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2014). Perlawanan Pedagang Pasar Blimbing (Studi Kasus Tentang Strategi Pedagang Pasar Blimbing Dalam Mengubah Arah Kebijakan Pembangunan Pasar Blimbing). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 3(1), 1-17
- Hadi, E. S., & Putra, E. V. (2019). Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan PLTP (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) di Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Perspektif*, 2(3). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hidayat, I. F. (2014). Tindakan Kolektif Perlawanan Pembuat Petasan Terhadap Aturan Hukum di Kampung Petasan Kabupaten Jombang. *Idea Societa Sosiologi*, 3(1), 99-112.

- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Irfan, M. (2016). *Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Revitalisasi Pasar*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustikawati, A. (2019). *Resistensi Terhadap Penyimpangan Kekuasaan Dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur*. *Jurnal Ketetabahaan dan Kesustraan*, 14(2), 139-150
- Panca, M. T. (2011). *Resistensi Pedagang Sumber Arta Bekasi Barat*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Prasetya, A., & Komara, B. D. (2019). *Perlawanan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan Relokasi Pemerintah Daerah*. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.30587/jre.v2i2.955>
- Satriani, J., & Ambo, U. (2018). *Resistensi Sosial Masyarakat Suku bajo (Studi Kasus Atas Perlawanan Masyarakat di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Terhadap Kebijakan Resettlement Ke Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana)*. *Neo Societal*, 3(1), 430-439.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Susilowati, E. Z. (2019). *Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan*. *BAPALA*, 5(1), 22-23
- Taqwa, M. R. (2011). *Dominasi Kekuasaan Dalam Institusi Pendidikan Usia Dini* : *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 6(1), 1-25.
- Wicaksono, L. N., Harsasto, P., & Astuti, P. (2013). *Persepsi Pedagang Pasar Terhadap Program Perlindungan Pasar Tradisional Oleh Pemerintah Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Wulandari, P., Fitriani, E., & Mardhiah, D. (2019). *Respon Pedagang Pada Revitalisasi Pasar Raya Padang*. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 251-259. doi:10.24036/perspektif.v2i3.97
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuraida. (2013). *Perlawanan Perempuan Mesir Terhadap Dominasi Laki-laki dalam Novel Lail Wa Qudhbhi Karya Najib Al-Kailanni*.